

KOMITA

MELANJUTKAN SESUATU YANG TERTUNDA

KKN Keaksaraan Dasar

**USUT PERIHAL
DANA 4M**

Pandji Pragiwaksono, Merdesa

**MEMBUAT KAMU YANG SUKA BENTROK
TERLIHAT GOBLOK**

Klasik, Masalah SPJ

**MENGAPA SELALU MINTA
KUITANSI KOSONG?**

Dekan FMIPA

**SELUK BELUK PENERIMAAN
MAHASISWA BARU**

Mahasiswa Undiksha

**TANGKAP ROH
SUMPAH PEMUDA**

**ANGKAT TANGANMU
UNTUK INDONESIA**

**EDISI IV
2011**

KETIKA SEJARAH BERCRITA

Museum Buleleng



jangan
tangkap
saya!

83 tahun
sumpah
pemuda

SALAM REDAKSI

Bergadang adalah hal yang biasa dalam membuat majalah karena kami ingin memberikan yang terbaik untuk lomba ini dan HMJ tercinta. Dalam editing pun kami sempat terbakhak-bakhak dengan pernyataan beberapa narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan. Salah satunya yang membuat kami tertawa begitu lepas adalah pernyataan yang menyebutkan mahasiswa seharusnya menangkap roh sumpah pemuda. Dalam benak kami apakah ada Roh Sumpah Pemuda? Jika pun ada, apakah bisa ditangkap? Hp pun berbunyi, ternyata ada sms dari panitia lomba agar kami mengumpulkan majalah tepat waktu, tapi apa daya kami masih melakukan editing sekaligus mendesain majalah. So, majalahnya kami kumpul saat perlombaan. Dalam majalah kali ini kami masih mengangkat tema "Sumpah Pemuda", tapi yang lain cuma redaksinya aja yaitu "83 tahun Sumpah Pemuda". Berita-berita yang kami buat dalam setiap rubriknya didapat dari sekian banyak narasumber yang kami wawancara agar beritanya akurat dan aktual. Yang pertama ada Laput yang mengangkat masalah mahasiswa terhadap lembaga di Undiksha. Ada Lapsus yang mengulas masalah penerimaan mahasiswa baru. Ada dua opini tentang SPJ di Undiksha dan mahasiswa Undiksha yang cenderung berada di zona nyaman. Selanjutnya ada feature yang ga kalah seru yaitu tentang Museum Buleleng yang mulai ditinggalkan oleh pemerintah dan masyarakat Buleleng. Dalam ragam kami menyisipkan tentang KKN Undiksha tahun 2011. Kemudian untuk wawancara telanjang kami mewawancara Pak Yudana yang menjadi staf dosen PPKn di Undiksha yang katanya sempat masuk bui (doi ini nih yang nyaranin mahasiswa nangkap roh sumpah pemuda). Next, untuk profil ada bapak yang murah senyum yang bernama Bapak Sedana, Sekjur Sejarah tahun ini yang kisah hidupnya membuat kita bersympati dan termotivasi. Dalam resensi ada cowok ganteng yang baru-baru ini melaunching album MERDESA yaitu Panji Pragiwaksono, coba dech baca pasti seru. Dan yang terakhir ada karikatur yang keren dan unik tentang mahasiswa dan lembaga.. Nah, biar lebih tahu, ga da salahnya untuk membaca majalah KOMA edisi IV yang terbit hari ini.... Let's check it out!!!!



REGARDS,

DEWI SINTIARI
PEMIMPIN REDAKSI

REDAKSI KOMA:

Penanggung Jawab: Ketua HMJ Pendidikan Matematika 2011/2012 | Pemimpin Redaksi: Dewi Sintiari | Reporter: Suciari, Karmila, Wika, Wulan Darma, Anisa, Ahadiyah, Mariyati, Widanto, Wahyu Ardi, Anitya, Sumiarta | Ilustrator: Danu Palguna | Fotografer: Dipta Samsidim

CONTENT

LAPUT - MULAI DARI PELAYANAN YANG BURUK SAMPAI DANA 4 M YANG TIDAK JELAS

2

RAGAM - APA SIH SEBENARNYA ITU?

6

OPINI - ANGKAT TANGANMU UNTUK INDONESIA

7

RESENSI - MEMBUAT KAMU YANG SUKA BENTROK TERLIHAT GOBLOK

8

WAWANCARA - TANGKAP ROH SUMPAH PEMUDA

11

PROFIL - SEJARAH, SEBUAH KISAH

13

OPINI - MENGAPA SELALU MEMINTA KUITANSI KOSONG?

15

LAPSUS - PERNAH DIMINTAI BANTUAN MELULUSKAN CALON MAHASISWA

17

FEATURE - KETIKA SEJARAH BERCRITERIA

20



LPM UNDIKSHA

MULAI DARI PELAYANAN YANG BURUK SAMPAI DANA 4 M YANG TIDAK JELAS

Sabtu, 1 Oktober 2011, sekitar pukul 17.30 WITA, dari wantilan Parahyangan Kampus Tengah Universitas Pendidikan Ganesha terdengar sayup-sayup suara mahasiswa. Yang terjadi kala itu, sebuah audiensi membahas permasalahan yang tengah terjadi di kalangan mahasiswa: Kuliah Kerja Nyata (KKN) Keaksaraan.



Foto para petinggi LPM (ki-ka):
Bu Yas (bendahara LPM), Prof. Suma (Ketua LPM), Prof. Bagus (Mantan Ketua LPM)

Awal pertemuan itu terjadi karena adanya laporan mahasiswa KKN terutama mahasiswa semester 7 dan semester 9 kepada BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) tentang berbagai kegagilan yang dirasakan oleh mahasiswa perihal pelaksanaan KKN. Hal yang dipermasalahkan adalah tentang aliran dana kegiatan, pelayanan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), dan tentang konsistensi LPM dalam hal teknis pelaksanaan dan pembuatan laporan KKN. Saat itu, beberapa mahasiswa menghendaki adanya konfirmasi resmi dari pihak LPM mengenai ketiga hal tersebut. Beberapa aktivis FIS (Fakultas Ilmu Sosial) mengundang BEM dan MPM untuk rapat. Mereka mendesak BEM dan MPM untuk menjembatani mahasiswa dalam melaksanakan pertemuan dengan pihak LPM.

Pembantu Rektor III, Drs. I Gusti Ngurah Pujawan, M.Kes, pun sudah membaca keadaan yang melanda mahasiswa saat itu sehingga rencana pertemuan yang diajukan tersebut dengan cepat disetujuinya. Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, beberapa petinggi dalam organisasi mahasiswa, yaitu Ketua BEM, Ketua MPM, serta Ketua Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) yang ada di Undiksha dipertemukan dengan Ketua LPM, Prof. Dr. Ketut Suma, M.S. Alhasil, dalam pertemuan tersebut, masalah aliran dana, pelayanan, dan konsistensi yang menjadi sumber permasalahan dibahas oleh para pimpinan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) bersama-sama dengan pihak LPM. Akan tetapi, pertemuan kecil tersebut dirasa belum cukup, sebab hanya sebatas dengan pimpinan Ormawa, sehingga mahasiswa lain yang melaksanakan KKN tidak mengetahui duduk permasalahan yang terjadi.

Para pimpinan Ormawa tersebut akhirnya

mengadakan rapat untuk membahas permasalahan yang terjadi. Sebagai alternatif dari masalah tersebut, pimpinan Ormawa berinisiatif untuk melakukan pertemuan akbar, yang dapat dihadiri oleh seluruh mahasiswa. Dalam rapat itu, juga disepakati tentang pembuatan surat petisi, yang ditujukan kepada pihak LPM sebagai bentuk protes mahasiswa dan peringatan (warning) kepada LPM. Pada petisi tersebut, terdapat 3 poin penting yang diajukan mahasiswa, yaitu: masalah aliran dana, pelayanan, dan konsistensi. Apabila petisi tersebut tidak ditanggapi oleh pihak LPM, mahasiswa mengancam tidak akan mengumpulkan laporan KKN dan melaksanakan aksi damai di jalan.

Bagai gayung bersambut, petisi itu mendapat sambutan baik dari pihak LPM. Akhirnya, pada tanggal 1 Oktober 2011, diadakanlah audiensi antara mahasiswa dengan pihak LPM.

LPM TERKESAN ACUHKAN MAHASISWA

Dalam audiensi yang berlangsung di tengah-tengah wantilan parahyangan kampus tengah Undiksha, pihak LPM digeger oleh berbagai keluhan yang datang dari mahasiswa pelaksana KKN. Pertemuan itu dihadiri oleh Prof. Dr. Ida Bagus Arnyana, M.Si., mantan Ketua LPM, Prof. Dr. Ketut Suma, M.S., Ketua LPM saat ini, Bendahara LPM, serta Bapak Dewa Sanjaya (Bagian Teknis Pelaksanaan KKN). Dalam pertemuan itu juga diundang koordinator dari masing-masing kelompok desa.

Indra Pranata, Ketua Senat FIS yang juga turut melaksanakan KKN menyatakan, "Hal pertama yang menjadi topik pembahasan adalah tentang pelayanan pihak LPM terhadap mahasiswa yang tidak memuaskan. Ketika beberapa mahasiswa menghampiri LPM untuk menanyakan beberapa

**INDRA PRANATA, KETUA SMF FIS****ABDI SUDIATMIKA, KETUA BEM****PROF. SUMA, KETUA LPM****DEWA SANJAYA, BAGIAN TEKNIS KKN**

hal terkait KKN, jawaban antara pegawai yang satu dengan pegawai lain tidak sama dan terkesan kurang serius dalam memberikan informasi. Bahkan, ada mahasiswa yang tidak digubris sama sekali oleh pegawai LPM dengan alasan sedang sibuk bekerja.”

Hal kedua adalah tentang mekanisme pelaksanaan KKN di lapangan. LPM dalam hal ini terkesan tidak konsisten dalam menetapkan ketentuan tentang teknis pelaksanaan KKN karena memberikan format laporan KKN yang seringkali mengalami perubahan. Yang menjadi masalah adalah tanggal pelaksanaan KKN pada laporan yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Di samping itu, hal lain yang tampak aneh adalah jam pelaksanaan KKN. Pada format awal, mahasiswa dituntut untuk melaksanakan pertemuan total 114 jam. Namun menjelang akhir pengumpulan laporan, LPM memberikan format baru yang mengharuskan adanya 50 kali pertemuan pada KKN Keaksaraan yang dilaksanakan. Laporan semestinya dikumpul pada tanggal 30 September, namun surat pembaharuan format baru beredar pada tanggal 27 September.

Abdi Sudiatmika, Ketua BEM Undiksha juga memberikan konfirmasi terkait masalah ini. Menurutnya, sangat aneh bahwa pelaksanaan KKN belum dilaksanakan hingga bulan September, namun warga belajar telah diminta untuk menandatangani daftar hadir pada bulan itu. “Hal ini jelas mengundang pertanyaan dari para warga. Kami menjelaskan bahwa itu dilakukan untuk mempermudah pencairan dana dan memperlancar administrasi. Pada intinya, pertemuan yang sesungguhnya tidak diakui oleh pihak LPM” ungkapnya.

Di samping permasalahan tadi, pelaksanaan KKN Keaksaraan ini juga mengalami bentrok waktu dengan pelaksanaan PPL Real. Menurut Indra, pelaksanaan KKN yang bersamaan dengan PPL Real ini di satu sisi justru menguntungkan bagi mahasiswa. Sebab pelaksanaan PPL pada pagi hari, sementara KKN dilaksanakan pada malam hari. Namun di sisi lain, ini menjadi suatu polemik bagi beberapa mahasiswa karena penempatan antara tempat PPL dan tempat mengadakan KKN

berjauhan. “Hal ini tentu membuat mahasiswa merasa kewalahan” paparnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Vera Listiana, Ketua MPM Periode 2010-2011. Menurut Vera, selama pelaksanaan kegiatan KKN, koordinasi antara mahasiswa-LPM juga kurang berjalan dengan baik. Hal ini tampak pada sering adanya informasi dadakan dari LPM terkait pelaksanaan KKN.

Masalah tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa. Ketua BEM, saat dimintai keterangannya mengatakan bahwa antara dosen pembimbing dan Tim Monev (Monitoring dan Evaluasi) juga terjadi ketimpangan informasi. “Monev mengatakan bahwa metode KKN tahun ini sama seperti metode KKN Reguler yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Padahal, KKN yang dilaksanakan sekarang adalah KKN Keaksaraan yang jelas memiliki metode berbeda dengan pelaksanaan KKN, terutama adalah dari segi waktu pelaksanaan,” ungkap Abdi.

Menurut Abdi, miskomunikasi antara Dosen Pembimbing-Tim Monev ini terjadi karena selama kegiatan pembekalan, perpisahan, dan pelepasan mahasiswa KKN yang berlangsung 2 hari, banyak dosen pembimbing dan Tim Monev yang mengikuti pembekalan hanya beberapa saat saja.

Bukan itu saja. Mahasiswa juga menyoroti aliran dana untuk kegiatan KKN. Mahasiswa kesal karena tidak adanya transparansi dana dari LPM. Untuk kegiatan KKN Keaksaraan ini, setiap mahasiswa diwajibkan untuk membayar uang KKN senilai Rp 400.000,00. Sementara setiap kelompok pelaksana KKN diberikan dana sebesar Rp 1.800.000,00. Hanya saja, pihak LPM sama sekali tidak memberikan rincian tentang pembayaran sebesar Rp 400.000,00 tersebut. Ketidakterbukaan LPM inilah yang membangkitkan kecurigaan mahasiswa akan adanya “permainan” dana di LPM. Hal ini juga mengingat bahwa untuk KKN Keaksaraan tahun sebelumnya, mahasiswa tidak membayarkan uang KKN. Di samping itu, uang yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan juga jauh lebih besar. Isu pun merebak. Mahasiswa menuding, bendahara LPM melakukan korupsi!

AKHIRNYA DIKLARIFIKASI JUGA

Untuk mendapatkan klarifikasi dan penjelasan resmi terkait isu-isu yang merebak, Tim KOMA pun menyambangi Dewa Sanjaya, Kasubag Teknis Pelayanan KKN yang berkantor di LPM, tepat di pinggir perempatan jalan depan kampus tengah Undiksha. Dari Dewa, tim KOMA memperoleh penjelasan tentang teknis pelaksanaan KKN Keaksaraan yang sebenarnya. Menurutnya, secara umum pihak LPM telah bertindak sesuai prosedur. Pada intinya, masalah itu terjadi karena adanya miskomunikasi antara mahasiswa dengan pihak LPM.

Dia menyatakan, dari segi teknis, KKN Keaksaraan memang memiliki perbedaan dengan KKN Reguler. Semua ini terjadi karena KKN keaksaraan bukan program sistemik dari kampus, tetapi program pemerintah yang dialihkan kepada pihak universitas. Pemerintah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki program untuk menurunkan angka buta aksara di Indonesia, dan KKN Keaksaraan ini juga merupakan bagian dari program tersebut. Oleh sebab itu, pelaksanaan KKN Keaksaraan di Undiksha juga mengikuti perencanaan dari Dinas Pendidikan Provinsi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai kendala dalam pelaksanaan KKN Keaksaraan di Undiksha.

Dewa Sanjaya mengakui kebenaran akan adanya informasi dadakan yang sering diterima oleh mahasiswa. Namun, menurut Dewa hal itu terjadi karena pihak LPM juga menerima informasi tersebut secara mendadak dari provinsi yang disebabkan adanya perubahan jadwal dalam rencana pertanggungjawaban kegiatan. "Secara formal, LPM telah memberikan pembekalan kepada mahasiswa terkait teknis pelaksanaan KKN. Selama pelaksanaan kegiatan, penyebaran informasi dilakukan via sms karena untuk mengadakan pertemuan terkendala banyak hal. Jadi hal ini bukanlah kesengajaan." paparnya.

Pada kesempatan yang berbeda, Tim KOMA juga mewawancarai Prof. Dr. Ida Bagus Arnyana, M.Si, mantan Ketua LPM yang saat ini tengah menjabat sebagai Dekan Fakultas MIPA Undiksha. Program KKN Keaksaraan tahun ini sebenarnya masih berada di bawah naungan Prof. Bagus Arnyana. Namun secara administratif, hal ini telah dilimpahkan kepada ketua LPM baru, Prof. Suma. Dalam wawancara tertutup yang berlangsung sangat hangat di ruangan kerja beliau, Pak Bagus memberikan penjelasan terkait berbagai isu yang beredar saat ini. Prof. Bagus mengatakan bahwa dari segi waktu, memang terjadi ketumpangtindihan antara waktu pelaksanaan KKN dengan waktu pelaksanaan PPL Real selama hampir 1 bulan. Ini terjadi sebab KKN tahun ini dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan PPL Real.

"KKN harus dilaksanakan dengan segera karena laporan pertanggungjawaban harus diserahkan pada pertengahan November. Makanya, kami berusaha melakukan negosiasi dengan LPPL. Hasilnya, pelaksanaan KKN dimajukan, dan PPL Real diundur sampai kegiatan KKN selesai," paparnya.

Sesuai rencana tersebut, diperkirakan waktu pelaksanaan KKN dan PPL real akan mengalami bentrok selama sekitar 1 minggu. Tetapi kenyataan di lapangan jauh berbeda. Dalam pelaksanaannya terjadi beberapa masalah yang menyebabkan KKN harus diundur. Terjadi sengketa antara Undiksha dengan pihak Provinsi yang juga melaksanakan kegiatan yang sama.

Awalnya, Undiksha telah diberikan jatah untuk menangani 8000 warga belajar (WB) yang tersebar di 3 kabupaten di Bali, yaitu Kabupaten Buleleng, Karangasem, dan Gianyar. Namun, menjelang kegiatan jumlah itu dipangkas hampir sebesar 50%, sehingga mahasiswa Undiksha hanya dapat menangani 4000 WB.

"Kami seperti merayu gadis pada saat melakukan koordinasi dengan Provinsi agar dapat jatah keaksaraan. Masalah ini menyebabkan bentrokan waktu hampir 1 bulan lamanya," terang Prof Bagus.

Isu lain yang mencuat ke permukaan adalah tentang adanya Tim Monev yang "mangkir" dari tugasnya. Beberapa mahasiswa yang pernah melaksanakan KKN sebelumnya mengakui bahwa ada Tim Monev yang tidak mematuhi jadwal monitoring. Artinya, tim Monev tersebut hadir bukan pada saat pelaksanaan kegiatan. Hal ini memancing pikiran "nakal" mahasiswa. Beberapa mahasiswa memalsukan kegiatan KKN dalam laporan.

Saat ditanya perihal masalah tersebut, Dewa Sanjaya menyatakan bahwa Tim Monev sudah bekerja maksimal. Secara umum, Tim Monev telah melaksanakan tugasnya hampir 99%. Selama pelaksanaan KKN, Tim Monev melakukan peninjauan ke masing-masing desa sekitar 2 kali.

"Kalau ada isu tanpa fakta janganlah dipercaya. LPM punya catatan mahasiswa yang bermasalah dalam KKN. Berdasarkan data dan fakta kami akan tinjau dan kaji mahasiswa yang bermasalah. Penanganan isu dalam mahasiswa kami yang akan menangani, jika sudah ada data baru kami kaji." jelasnya.

Sementara itu, pernyataan yang sedikit bertolak belakang justru datang dari Prof. Bagus. "Saya tidak membenarkan namun juga tidak menampik bahwa ada tim Monev yang mangkir dari tugas," akunya. Prof Bagus juga menyatakan bahwa memang seharusnya Tim Monev datang pada saat mahasiswa melakukan kegiatan.

"Karena ada pembelajaran yang berlangsung malam hari, maka kejadian itu (mangkirnya Tim

Monev – red) mungkin ada. Kasus seperti ini seharusnya dilaporkan oleh mahasiswa agar LPM bisa mengambil tindakan. LPM tidak berani menindak kalau tidak ada laporan”.

SOAL DANA 4 M, KEMANA ITU DUIT?

Aliran dana kegiatan KKN juga disoroti. Isu yang merebak adalah adanya kucuran dana sebesar 4 miliar rupiah yang dialirkan ke LPM. Yang menjadi masalah adalah tidak adanya transparansi soal alokasi penggunaan dana tersebut, termasuk perincian yang jelas tentang penggunaan uang sebesar Rp 400.000,00 yang dibayarkan oleh mahasiswa.

Prof. Bagus menjelaskan bahwa perincian alokasi uang 400 ribu tersebut seharusnya memang tidak boleh diberitahukan kepada mahasiswa. Yang jelas, uang itu digunakan untuk membiayai akomodasi peserta, termasuk pembuatan baju kaos dan ATK WB, serta ATK mahasiswa pelaksana.

“Masalah keuangan kan tidak ada masalah karena pada saat forum kami sudah jelaskan. Isu masalah uang, sudah kami dengar langsung dari mahasiswa dan kami sudah luruskan saat forum itu,” papar Prof. Bagus.

Ternyata, uang 400 ribu tersebut dialirkan ke DIPA. Selanjutnya, uang itu dialokasikan lagi kepada mahasiswa. Jadi mahasiswa memang harus membayar karena uang yang dibayarkan tersebut tidak boleh langsung dipotong dari uang yang diberikan pemerintah. Menurut Prof. Bagus, dari total uang yang dialokasikan untuk kegiatan KKN ini, 50%-nya dialokasikan untuk biaya transportasi mahasiswa pada saat melaksanakan kegiatan KKN. Dia juga mengklarifikasi bahwa kabar tentang kucuran dana sekitar 4 miliar itu murni isu belaka. Awalnya, memang direncanakan akan mendapatkan dana sebesar 4 miliar. Namun, dengan adanya pemangkasan jumlah WB tersebut, dana yang diperoleh juga jelas lebih sedikit.

“Jadi, tidak ada itu uang 4 miliar. Apalagi Bu Yas (bendahara LPM – red) yang diisukan melakukan korupsi, beli mobil barulah, buka kos-kosanlah. Semua itu tidak benar! karena saya yang mengawasi sendiri kerja Beliau. Penggunaan dana di Undiksha itu diawasi oleh inspektorat. Jadi, mahasiswa jangan menyebarkan isu yang tidak jelas,” jelas Prof Bagus. (sin)

ragam

KKN KEAKSARAAN DASAR

APA SIH SEBENARNYA ITU?

KKN Keaksaraan ini sebenarnya bukan merupakan program sistemik dari Undiksha. Pemerintah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki program untuk menurunkan angka buta aksara masyarakat Indonesia. Oleh Undiksha, program ini kemudian diadopsi sebagai pengganti dari KKN Reguler yang dilaksanakan selama ini. Penyelenggaraan program KKN Keaksaraan ini didasarkan pada beberapa alasan. Mantan Ketua LPM Undiksha, Prof. Dr. Ida Bagus Arnyana, M.Si. menjelaskan bahwa program ini mengadopsi kebutuhan masyarakat, dan dirasa lebih relevan bagi mahasiswa Undiksha, mengingat status Undiksha sebagai universitas yang bergerak di bidang pendidikan. Dilihat dari segi finansial, dibandingkan dengan KKN reguler, KKN Keaksaraan juga lebih menguntungkan mahasiswa dengan adanya “pengembalian uang mahasiswa”.

Secara umum, kegiatan ini lebih efektif dan efisien, sebab mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan KKN dan PPL Real secara bersamaan. Selain itu, menurut Arnyana hal ini juga memudahkan pihak LPM, sebab pekerjaan LPM menjadi lebih ringan jika dibandingkan dengan KKN Reguler. Pada KKN Keaksaraan Dasar, mahasiswa melatih murid yang nantinya disebut warga belajar (WB) yang tidak bisa membaca, menulis, berhitung, dan mendengarkan selama beberapa minggu sampai tercapai indikator yang ditentukan. Setelah itu LPM memberikan ijazah yang dalam istilah lainnya disebut SUKMA, yang mana dibuat dan dikeluarkan oleh provinsi. Itulah yang diberikan kepada warga belajar setelah mereka menamatkan program Keaksaraan Dasar.

ANGKAT TANGANMU UNTUK INDONESIA

sebuah harapan, oleh: Dewi Sintiari

Mahasiswa Undiksha saat ini cenderung memilih untuk berada di zona aman. Tidak ada pergerakan untuk membela diri meskipun penyimpangan jelas-jelas terjadi di depan mata.

Pergerakan pemuda pada zaman kemerdekaan sejatinya dapat menjadi landasan bagi pemuda masa kini untuk melanjutkan perjuangan, mengisi kemerdekaan ini. Mahasiswa sebagai golongan pemuda, saat ini telah ditempatkan sebagai agent of change (agen perubahan), yang diharapkan dapat bertindak sebagai pelopor perubahan penting dalam tatanan masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Menyandang predikat seperti itu, sudah sepatutnya seorang mahasiswa bertindak di jalur yang semestinya, memperjuangkan tatanan demokrasi bangsa yang berorientasi pada gerakan pro-kerakyatan.

Sayangnya, sebagian besar mahasiswa masa kini cenderung mengalami misorientasi perjuangan. Banyak mahasiswa yang seakan bertindak tanpa arah yang jelas dan meninggalkan gerakan idealisme. Sebagian besar mahasiswa lainnya bahkan seakan tutup mata menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Problema serupa saat ini tengah melanda mahasiswa Undiksha. Mahasiswa Undiksha cenderung pasif dan enggan menanggapi permasalahan yang terjadi, terutama di lingkungan kampus. Mereka seakan dimatikan oleh ketakutan akan hal-hal yang mungkin menimpa diri mereka jika mengadakan pergolakan di lingkungan kampus. Dalam perspektif mahasiswa Undiksha, kemampuan kognitif masih menjadi tujuan utama yang disasar. Sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa tujuan utama kuliah di Undiksha adalah untuk memperoleh nilai yang bagus dalam bidang akademis, sehingga dapat lulus dan bekerja secepat mungkin.

Mahasiswa Undiksha saat ini cenderung memilih untuk berada di zona aman. Tidak ada pergerakan untuk membela diri meskipun penyimpangan jelas-jelas terjadi di depan mata. Ambillah kasus yang terjadi belakangan ini,

tentang kesimpangsiuran program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Meski telah diadakan audiensi antara mahasiswa dengan LPM, namun kasus ini belum dapat dikatakan tuntas sepenuhnya. Sebab yang tampaknya terselesaikan baru bagian permukaannya saja. Sementara berbagai hal yang terselubung di belakang kasus itu masih belum diungkap dengan jelas.

Pada audiensi itu, sangat jelas terlihat bahwa mahasiswa kurang berani menyampaikan aspirasinya. Suara mereka pada saat itu tidak sekeras ketika mereka membicarakan kasus itu di pojok kantin Seribu Jendela Undiksha. Dananehnya, keluhan baru merebak belakangan. Sepertinya, antara mahasiswa yang satu dengan yang lain disambungkan oleh rantai. Seorang mahasiswa baru ikut-ikutan berbicara tatkala mahasiswa-mahasiswa lain sudah ramai bersuara. Dari hasil audiensi, tampaknya mahasiswa sudah puas dengan penjelasan singkat pihak LPM dalam menanggapi berbagai isu yang merebak. Mahasiswa seakan puas dengan dikeluarkannya putusan tentang pengunduran jadwal pengumpulan laporan yang hanya berselang 2 hari itu. Padahal, di balik itu sepertinya masih ada hal yang disembunyikan oleh pihak LPM terkait isu yang merebak. Hal ini jelas terlihat dari sikap para petinggi LPM yang terkesan menutup-nutupi kasus itu.

Inilah masalah yang harus menjadi pemikiran mahasiswa Undiksha sekarang. Mahasiswa Undiksha hendaknya mampu membangun pola pikir strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang menerpa kehidupan kampus saat ini. Mahasiswa harus secepatnya menata diri, mengembangkan semangat nasionalisme yang menjadi modal utama dari perubahan besar itu. Tulang punggung perubahan itu ada di tangan pemuda, khususnya mahasiswa, sebab mahasiswa secara strata sosial diyakini masyarakat sebagai golongan yang memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan golongan pemuda lain yang tidak bergelar mahasiswa. Percayalah bahwasanya proyek kebangkitan bangsa ini akan dipelopori oleh kaum intelektual mahasiswa, seperti apa yang pernah tercatat dalam sejarah Indonesia. Bangkitlah pemuda Indonesia! Angkat tanganmu untuk Indonesia!

MERDESA:

MEMBUAT KAMU YANG SUKA BENTROK TERLIHAT GOBLOK

Merdesa, bukan merdeka. Itulah judul album ketiga Pandji Pragiwaksono, laki-laki yang awalnya populer gara-gara sering ngoceh di Hard Rock Radio Bandung dan Jakarta. Kalau kamu penggemar Stand Up Comedy, kamu pasti kenal banget sama dia.

Pede dengan aliran hiphop, dia berani mencoba menyalurkan pemikirannya lewat lagu-lagu hiphop. Ya, hiphop, bukan musik pop yang band-bandnya bejibun di Indonesia. Pemikiran yang sudah jarang sekali mungkin dipikirkan oleh orang-orang seumuran dia yang bisa dibilang pemuda Indonesia. Pemikiran tentang perbedaan ras, kecintaan tanah air, dan “brutalnya” pemerintahan Indonesia disuguhkan secara nge-rap di setiap lagu dalam albumnya itu.

Coba deh Dengarkan lagunya yang berjudul Menoleh. Ini lagu nyindir banget keadaan anak muda di Indonesia yang enggan untuk membela bangsanya sendiri dan menghargai jasa pahlawan yang sudah berjuang untuk Indonesia sampai bisa jadi seperti sekarang ini. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk berani memperjuangkan apa yang sudah ada saat ini. Memperjuangkan identitas bangsa yang akhir-akhir ini mulai “diusik” oleh tetangga sebelah. Mengajak kamu-kamu yang biasanya turun ke jalan tanpa tahu dengan jelas apa yang harus dilakukan untuk berpikir dua kali lagi kalau ingin melakukan hal itu. Perjuangan tidak hanya dilakukan seperti itu. Wawasan luas yang tidak hanya didapat di sekolah dan mulai berpikir dinamis untuk masa depan Indonesia juga menjadi bagian dari perjuangan.



Dalam lagu Tangan Kotor, Pandji menggambarkan pemerintah dan juga mereka yang acuh dengan segala perkembangan politik-sosial Indonesia yang tidak berani turun tangan menangani masalah-masalah sosial yang terjadi. Pemerintah tidak mau bersusah payah untuk secara aktif turun ke lapisan masyarakat memecahkan masalah. Tidak ada perhatian yang tulus dari pemerintah kepada rakyatnya, itu inti dari lagu ini.

Lanjut lagi, terdapat lagu yang berjudul DPR yang memperingatkan DPR bahwa rakyat selalu mengawasi tindak tanduk wakil rakyat dalam menyalurkan dan merealisasikan aspirasi rakyat Indonesia. Jika rakyat menilai DPR tidak becus dalam memimpin mereka maka mereka tak segan-segan akan membuangnya. Memang terkesan pedas tetapi memang seperti itu keadaan pemerintahan kita sekarang.

Di lagu Perhatikan, Pandji mengandeng jebolan AFI, Putu Sutha. Lagu ini jelas sekali mendeskripsikan kehidupan anak-anak jalanan yang mesti meminta-minta atau ngamen di jalanan karena tidak mendapatkan kehidupan



yang layak berupa tempat tinggal, apalagi pendidikan. Lewat lagu ini, Pandji mengajak pendengarnya untuk bersympati terhadap hal-hal macam itu. Bukan dengan memberikan recehan seadanya, tetapi lebih kepada support yang benar-benar datang dari hati nurani agar kehidupan mereka terbantu. Susah memang, tapi pasti bisa.

Pandji ini seperti orang yang selalu ingin berbeda dari yang lain. Selalu melihat perbedaan dengan perspektif yang sangat-sangat berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Entah, ini sebuah pemikiran atau perasaannya. Yang pasti, rasa macam itu jelas tersentuh pada lagunya yang diberi judul Menyingkir (feat Pangeran). Benar-benar membuat pendengarnya, apalagi kamu-kamu yang sering berada di ujung tombak diskriminasi SARA merasa goblok sekaligus sebel. Perbedaan itu harus bersatu, bukan jadi satu. Begitulah pesan yang jelas terdengar dari alunan rap lagu yang satu ini.

Album ini secara utuh digawangi oleh 14 lagu hiphop, termasuk yang sudah disebut di atas. Beberapa lagu, seperti Tak Seindah Dulu

dan Lagu Melayu dikemas dengan beat yang enak untuk menceritakan bahwa Indonesia itu benar-benar indah.

Dalam album ini juga disertai bonus single dari Gamila Arief dengan Changes Fin dan singlenya Pandji bersama Repstamasta dengan judul Untuk Indonesia yang akan benar-benar membuat kita terbawa suasana untuk mengangkat tangan untuk Indonesia. Terlepas dari segala hal-hal teknis yang masih banyak kekurangan yang mampu disembunyikan oleh isi atau pesan di setiap lagunya, Pandji dalam album Merdesa ini berhasil memprovokasi pendengarnya secara proaktif. (sumi)

info



Judul album: Merdesa
Penyanyi: Pandji
Pragiwaksono
Terjual: 4.000 copy
Rilis: 2010
Genre: Hiphop



TANGKAP ROH SUMPAH PEMUDA

Dia adalah salah seorang dosen nyentrik di jurusan PPKn di Undiksha. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan PPKn, Pembantu Rektor III STKIP, dan Ketua Senat FKIP Udayana. Menjadi mahasiswa teladan dan memimpin demonstrasi pun sempat dirasakannya.

Dulu, dia adalah salah satu aktivis yang aktif melakukan pergerakan, memperjuangkan nasib pemuda pada masa itu. Jumat, 14 Oktober 2011 tepatnya pukul 13.00 WITA, melalui sambungan telepon, Tim KOMA berkesempatan untuk mewawancarai Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd, terkait dengan pemaknaan sumpah pemuda di kalangan mahasiswa.

Halo, Bapak? Selamat siang...

Ya, selamat siang.

Kami dari redaksi KOMA nih, mau tanya-tanya opini Bapak seputar kehidupan mahasiswa sekarang. Tentunya Bapak pernah menjadi mahasiswa kan?

Oh... Saya dulunya mahasiswa teladan, bukan hanya mahasiswa, Dik...

Okey... Terus, bagaimana nih pandangan Bapak mengenai mahasiswa Undiksha yang sekarang? Dan, kalau dibandingkan dengan masa Bapak jadi mahasiswa dulu, seperti apa, Pak?

Secara kuantitatif, mahasiswa Undiksha pada saat ini sudah bagus. Artinya, Undiksha berhasil meyakinkan publik bahwa Undiksha adalah institusi pendidikan tinggi yang diminati banyak orang. Itu yang pertama ya... Kemudian, kalau saya jadi rektor, saya akan memulai untuk mendesain bagaimana membuat Undiksha itu tidak hanya mampu menerima mahasiswa dalam jumlah yang besar, tapi juga benar-benar berhasil menjadi lulusan yang compatible di pasar kerja.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa pada masa saya menjadi mahasiswa, saya melihat mahasiswa Undiksha kini terlalu kognitif orientation. Mahasiswa cenderung berorientasi pada capaian akademik saja. Padahal, untuk menjadi lulusan yang profesional, mahasiswa juga harus terlibat secara aktif dan serius di berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal yang mengkhawatirkan adalah ketika dilempar ke masyarakat mereka tidak akan mampu untuk berkompetisi dengan nyaman. Ibarat sebuah pisau dengan dua sisi, mereka baru mengasah dari satu sisi saja, yaitu akademik.

Dengar-dengar, dulu pas masih jadi mahasiswa, Bapak sering demo ya?

Oh saya memang tokoh demo dulu. Ketika saya melihat kebatilan pada diri saya sebagai mahasiswa, saya pasti naik ke atap gedung.

Demo yang biasa Bapak lakukan itu dalam hal apa?

Pada waktu itu, demo yang saya ingat adalah yang mengantarkan saya hingga ke Kodim dulu. Saya sempat dibui lho dulu selama 2 hari. Kami berdemo untuk menunjukkan idealisme mahasiswa yang berasal dari Bali. Ketika saya menyaksikan pembunuhan massal di Sumbawa, saya bertanya kepada Republik ini. Setelah 45 tahun kita merdeka, kenapa kesatuan dan nasionalisme ini menjadi terabaikan dengan terjadinya pembunuhan terhadap orang Bali secara masif di Sumbawa dulu. Yang kedua, ketika saya menjadi ketua jurusan di PPKn pada tahun 1997, sebelum saya menjadi PR III di STKIP, nama Undiksha dulu. Saya juga pernah memberikan input kepada

mahasiswa yang cerdas untuk bertanya kenapa bisa harga minyak tanah naik sekitar 100% sedangkan harga aftur, bahan bakar pesawat terbang tidak naik. Saya ingin bertanya kepada negara ini, siapa sih orang pada tahun 97 ketika itu yang naik pesawat dan berapa orang yang perlu minyak tanah saat itu? Atas dasar itu kebijakan yang menaikkan 100% lebih minyak tanah tanpa peduli dengan rakyat yang miskin itu adalah pengingkaran terhadap masyarakat miskin.

Tadi Bapak bilang sempat masuk bui, apa hal tersebut membuat Bapak menyesal atau sebaliknya, menggebu-gebu?

Saya tidak pernah menyesal, untuk kegiatan mahasiswa di masa lalu saya anggap penangkapan oleh aparat sebagai cambuk dan mungkin itu yang membuat saya seperti sekarang ini.

Bisa dijelaskan sedikit gak, apa sih penyebab Bapak dipenjara?

Saya dulu masuk sel di Kodim karena memang saya memimpin demo. Jadi, saya bukan pendemo dulu, tapi pemimpin demo. Itu juga karena kebetulan saya ketua senat.

Nah, baru-baru ini terjadi satu momen, dimana BEM Undiksha menggalang forum tentang KKN (Kuliah Kerja Nyata) antara LPM dengan mahasiswa. Nah, di situ terlihat sekali kalau mahasiswa kurang berani memaparkan keluhannya terhadap permasalahan yang terjadi seperti yang sebelumnya sempat mereka dibicarakan di belakang. Bagaimana tanggapan Bapak terkait hal ini?

Nah, itulah *problem*-nya, kenapa mengeluhnya di belakang, tidak di depan, iya gak? Siapa yang akan mendengar jika mengeluh di belakang? Jika Anda ingin bernegosiasi dengan pimpinan Anda, kan punya dosen pembimbing di tingkat kemahasiswaan, ajak dong dosen pembimbing ngomong, atau kalau Anda perlu, bayar saja untuk mewakili Anda berbicara dengan pimpinan undiksha. Iya kan?

Kembali mengenai Sumpah Pemuda, bagaimana sih mahasiswa angkatan Bapak dulu memaknainya?

Dulu saat saya masih menjadi mahasiswa kebetulan saya adalah ketua senat FKIP Udayana. Adik sendiri juga tahu bahwa Udayana dulu menjadi induknya universitas, dengan ada sekitar 14 fakultas dan saya menjadi aktivis top nya pada waktu itu, gak sompong ini ya. Yang kami lakukan

dan Anda bisa bayangkan sekarang bahwa ukuran untuk fakultas yang kecil di Undiksha dibandingkan dengan Fakultas Kedokteran UNUD, fakultas Teknik UNUD, yang pertama kami bisa memposisikan diri sejajar dengan mereka yang ada di Denpasar, saya benar-benar menjadi orang yang dihormati sampai sekarang oleh kawan-kawan aktivis di Denpasar pada waktu itu. Mereka pada sudah profesor, guru besar, doktor, wiraswasta yang berhasil sekarang, tapi dengan jalinan komunikasi yang bagus ketika itu antara kami, fakultas-fakultas di Singaraja dan Denpasar maka sampai sekarang pun kami rasanya masih memiliki kerinduan kalau tidak berkomunikasi dengan teman-teman. Ini suatu bingkai pragma positif pemuda yang kami lakukan, karena kita lihat banyak kejadian fakultas yang satu berantem dengan yang lain. Kami di masa lalu, pimpinan-pimpinan berjalan kohesif antara satu dengan yang lainnya. Saya melihat sekarang ini mulai tidak teraktualisasi dengan baik, karena mahasiswa jika hanya dengan menjadi kutu buku dia tidak akan lebih lahir menjadi tipe-tipe pekerja di suatu tempat. Kecil ada peluang untuk menjadi how to be leader di masa yang akan datang.

Kalau mahasiswa sekarang, bagaimana, Pak?

Mahasiswa sekarang seharusnya mampu mengambil roh dari sumpah pemuda, untuk membangun jati diri dan kebersamaan. Kalau ini tidak terjadi mau diapakan republik tercinta kita ini?

Kemudian, ini pertanyaan mendasar sekali, mengenai sepinya perayaan Sumpah Pemuda di Undiksha. Bagaimana tanggapan Bapak?

Siapa yang salah ya? *I can not talk more about that, you ask the leader, you ask to the rector*, mengapa hal itu terjadi?

Jadi, menurut Bapak seharusnya ada peringatan terhadap Sumpah Pemuda?

Oh iya, sudah pasti itu. *Memble banget ya kalau kita tidak ada acara kayak gitu*. 28 Oktober itu menjadi starting point dari kebangkitan pemuda bangsa.

Pertanyaan terakhir ya, Pak. Apa pesan Bapak terhadap mahasiswa Undiksha terkait Sumpah Pemuda ini?

Pesan saya adalah tangkap roh sumpah pemuda, lakukan kolaborasi intelektual sesama mahasiswa, lingkungan dosen, dan pembimbing khususnya. Manfaatkan dosen pembimbing untuk menuntun Anda. Kan masih banyak dosen-dosen yang tidak perlu honor untuk bisa menjadi pembicara.

KETUT SEDANA ARTA, S.PD, M.PD.

SEJARAH, SEBUAH KISAH

Hari sudah menjelang siang saat sesosok lelaki terduduk di balik meja, menulisi sesuatu dengan spidol berwarna hitam. Bersama setumpuk buku, dua buah papan terpampang berdampingan di atas meja kerjanya. Terlihat tulisan "Sekjur Pendidikan Sejarah" di papan pertama, dan terukir sebuah nama "Ketut Sedana Arta, S.Pd, M.Pd." di papan berikutnya.

Berperawakan sedang dengan tinggi sekitar 170cm, wajah ramah dan senyum yang renyah. Begitulah kesan pertama yang didapat saat pertama kali melihat pria ini. Sedana, begitulah orang-orang biasa memanggilnya, seorang dosen muda berusia 35 tahun yang sudah menjabat sebagai sekretaris jurusan. Melihat karirnya yang cukup sukses, mungkin tidak banyak orang yang tahu bagaimana perjuangan hidupnya.

Mengingat masa lalu, mungkin membuat Sedana sangat mensyukuri hidupnya sekarang. Sedana terlahir di keluarga yang berlatar belakang kurang mampu. Sedana masih ingat keadaan rumahnya dulu yang berlantaikan tanah dan beratap ilalang, temboknya pun hanya terbuat dari bata yang belum dibakar. Namun, hidup dalam keterbatasan ekonomi tak lantas membuat Sedana berhenti bersekolah. Begitulah nilai yang selalu ditanamkan oleh sang kakak, seseorang yang menjadi sosok panutan Sedana. Sosok kakak bagi Sedana sekaligus seperti orang tua. Sang kakak selalu mengarahkan dan mendidik dirinya. "Cara mengatasi kemiskinan adalah dengan pendidikan," Sedana mengulangi apa yang pernah dikatakan kakaknya padanya dulu. Oleh karena itu tak ada satu pun yang mampu menyurutkan semangatnya dalam menuntut ilmu, termasuk uang.

Berdua bersama adik terbungsunya, Sedana menjajakan lumpia keliling desa. Saat itu Sedana masih SMP. Saat masih di bangku SMA, Sedana muda yang tidak punya uang harus berjalan



kaki untuk mencapai sekolah dari rumahnya di Penglatan. Untuk menghemat tenaganya, seringkali Sedana harus bergelantungan di bak truk sampah yang sering melewati sekolahnya. "Meskipun bau tapi yah...terpaksa, daripada jalan kaki", kenangnya. Pernah suatu kali Sedana dipulangkan oleh kepala sekolah lantaran SPP yang belum dibayar. Bahkan untuk membeli baju dan celana pun Sedana masih harus mencicil.

Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi adalah mata pelajaran favorit Sedana. Jadilah Sedana melanjutkan studi perguruan tingginya di Ilmu Sejarah FKIP Universitas Udayana yang kemudian berubah nama menjadi STKIP Negeri Singaraja. Saat itu Sedana hanya menggantungkan biaya perkuliahan pada beasiswa. "Karena tuntutan kegiatan kampus, sering saya mandi sembunyi-sembunyi di kampus," sahutnya sambil terkekeh. "Dulu saya kurus sekali, kalau ditaruh uang logam seratusan di sini mungkin tidak akan jatuh," kata Sedana sambil menunjuk tulang di lehernya dan tertawa. "Masih ada foto-foto waktu saya kuliah. Tapi kalau saya lihat sekarang, malu saya," tambahnya dan langsung tertawa mengenang dirinya dulu.

Ada saat yang sangat membuat Sedana berada di puncak kegalauannya. Ketika itu ibu yang sangat disayangi dan dihormatinya terserang struk. Sebagian tubuhnya tidak bisa digerakkan. Betapa bingungnya Sedana saat itu, begitu banyak biaya yang diperlukan di tengah himpitan ekonomi. Namun, dalam keterbatasan fisiknya itu, sang



BIODATA

Nama : Ketut Sedana Arta, S.Pd, M.Pd.
 TTL: Penglatan, 12 April 1976
 Alamat : BTN Multi Banyuning Lestari Blok J No.3
 Hobi : Berkemah, hiking
 Istri : Luh Budarmini
 Anak: Putu Gita Gayatri
 Motto : Bekerja berlandaskan dharma
 Pendidikan
 SD: SD 1 Penglatan (1983-1989)
 SMP: SMPN 5 Singaraja (1989-1992)
 SMA: SMAN 3 Singaraja (1992-1995)
 S1: STKIP (1995-2000)
 S2: Universitas Negeri 11 Maret
 (2008-2010)

ibu tetap melaksanakan tugasnya sebagai ibu-memasak-meskipun sebagian badannya harus menyeret bagian badan lainnya yang tidak bisa digerakkan. Semangat hidup sang ibu inilah yang menulari Sedana. Terbersit dalam benak Sedana, bagaimanapun sulit hidupnya saat itu, dirinya harus berhasil menamatkan kuliahnya.

Pria kelahiran 35 tahun silam ini mulai menerapkan ilmunya dengan menjadi guru bantu di SMPN 5 Singaraja sekaligus menjadi guru honorer di SMP LAB Undiksha. Sampai akhirnya Sedana dihadapkan pada 2 pilihan untuk memantapkan kariernya. "Waktu itu saya kebingungan, apakah saya harus memilih CPNS di Pemda yang sudah pasti akan diangkat, atau mengikuti seleksi sebagai dosen di Undiksha yang belum pasti terpilih," tutur penggemar bakso ini.

Mungkin sudah menjadi suratan takdir, Sedana yang dengan berbagai pertimbangan memilih mengikuti seleksi dosen yang peluangnya sangat kecil itu berhasil menyingkirkan pesaing-pesaingnya. Tentu saja pencapaian itu harus melalui serangkaian tes, yaitu tes tulis dan tes mengajar. Berbekal pengalaman mengajar selama kurang lebih 6 tahun, tes yang diuji oleh petinggi-petinggi Undiksha terlewati dengan sukses.

Pengalaman mengajar boleh banyak. Namun, bagi bapak satu anak yang hobi hiking ini, mengajar di depan mahasiswa tidak sama seperti mengajar anak-anak SMP. "Kalau mengajar mahasiswa harus menguasai materi secara mendalam, selain itu juga harus menguasai IT," katanya. Sedana tak enggan mengakui ada beban ketika 15 menit pertama membuka materi. "Keringatan, basah semua seperti keramas," kelakarnya sembari menunjuk tengkuknya.

Siapa bilang yang muda tidak boleh memangku jabatan penting? Sedana buktinya. Di usianya yang 35 tahun, dosen muda bertitel S2

ini telah diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai sekretaris jurusan. Namun, bukan hidup namanya kalau tanpa pro-kontra. Saat Sedana naik jabatan sebagai sekjur, tidak sedikit rekan-rekannya yang merasa tidak puas. Sedana dianggap masih terlalu muda untuk memangku jabatan sepenting itu. Namun, tipikal pekerja seperti Sedana mensiasatinya dengan selalu berkoordinasi dengan rekan kerja dan bekerja sebaik-baiknya sehingga tidak ada lagi celah untuk kritik hingga perlahan-lahan rasa tidak puas itu akan tereduksi. "Tapi saya tetap menghormati mereka dan menganggap seperti orang tua sendiri, walaupun di belakang saya sering dikritik," tuturnya.

Pekerjaan sebagai sekjur tidaklah ringan. Malah, seringkali tugas-tugas administrasi yang tak selesai di kampus harus dibawa pulang. Beruntung istrinya adalah seorang yang pengertian, yang mengerti akan tugas suaminya sebagai sekjur. "Kuncinya adalah keterbukaan dan komunikasi. Tidak hanya di rumah tangga, juga dalam pekerjaan," tandasnya.

Syukur. Itulah hal yang dirasakan Sedana saat ini. Satu prinsip yang selalu dijunjungnya, bekerja dengan sebaik-baiknya berlandaskan kejujuran. "Kalau soal rejeki sudah diatur oleh yang di atas," tutur pribadi sederhana ini. Dengan jerih payahnya, kini Sedana telah mampu membangun sebuah rumah yang jauh lebih layak dibanding rumahnya semasa kecil dulu. Mengabdikan jasanya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, itulah wujud syukurnya kepada Tuhan.

Kisah masa lalu adalah sebuah sejarah. Sekelam apapun, sesulit apapun, sejarah menjadi bagian penting dari kehidupan sekarang. "Jadikan sejarah itu sebagai pelajaran dan pegangan hidup ke depan. Jangan pernah melupakan sejarah," tutup Sedana dengan senyum melengkung di wajahnya. (wln)

SPJ

MENGAPA SELALU MEMINTA KUITANSI KOSONG?

oleh: Ahadiyah Noer Hapsari

SPJ merupakan hal yang wajib diserahkan kepada lembaga sebagai laporan pertanggungjawaban mengenai penggunaan dana hibah dari lembaga. Tapi teknis dari SPJ terkesan rumit dan kurang transparan bagi para mahasiswa sehingga mereka merasa ada hal-hal yang ganjal dalam kasus SPJ ini, misalkan saja perlunya dilampirkan kuitansi kosong. Indikasi penggelembungan dana pun bergema dalam benak mahasiswa.

Surat Pertanggungjawaban atau lebih dikenal dengan nama SPJ mungkin bukan hal yang lumrah di kalangan mahasiswa Undiksha. Biasanya SPJ dibuat oleh bendahara kegiatan untuk melaporkan penggunaan dana hibah yang diberikan oleh lembaga. Para bendahara tersebut juga hanya menyetorkan apa yang diminta oleh lembaga tanpa pernah tahu untuk apa. Pihak lembaga pun tidak mengkomunikasikan masalah SPJ ini kepada mahasiswa dengan baik. Akibatnya muncullah perbedaan persepsi antara mahasiswa dan pihak keuangan lembaga tentang kebijakan dalam pengelolaan SPJ. Akhirnya, para mahasiswa mempertanyakan transparansi dana yang dikelola oleh lembaga. Hal inilah yang membuat SPJ menjadi cukup kontroversial di Undiksha. Mahasiswa mengindikasikan terjadinya suatu penyimpangan dalam hal pengelolaan dana oleh lembaga. Hal ini mungkin muncul sebagai akibat dari ketidaktahuan mahasiswa tentang sistem dan prosedur yang ada. Tapi, mahasiswa juga tidak mendapatkan jawaban yang jelas dari pihak lembaga dalam pembuatan SPJ ini. Perlu

dipertanyakan juga apakah semua staf keuangan mengetahui dan mengerti dengan persis prosedur SPJ yang ada ataukah mereka hanya menjalankan aturan yang telah dibuat oleh pihak berwenang di atasnya? Apalagi adanya pelampiran kuitansi kosong dalam penyerahan SPJ yang mengembangkan pemikiran mahasiswa ke arah negatif, semisal adanya penyelewengan dana oleh sejumlah oknum.

Kuitansi kosong memang berkonotasi negatif. Mungkin maksudnya memang baik, tapi cara pandang setiap orang tentunya sangat berbeda. Apalagi, telah ada beberapa pedagang yang telah merasa dirugikan akibat kuitansi kosong ini. Kuitansi kosong ini juga dapat menimbulkan sebuah indikasi penggelembungan dana oleh oknum dalam lembaga.

Sebenarnya tentang permasalahan SPJ ini telah dibuatkan sebuah forum yang difasilitasi oleh BEM. Tapi ternyata, hal ini juga tidak merubah paradigma mahasiswa tentang SPJ. Pada forum ini staf keuangan Undiksha berkilaht bahwa penyertaan kuitansi kosong dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa. Tapi rasional dari kebijakan ini masih belum bisa diterima oleh mahasiswa. Kecurigaan mahasiswa pun tidak dapat disalahkan karena mereka memang belum mendapat pemahaman yang pasti tentang penyerahan SPJ tersebut.

Memang suatu inovasi yang bagus dari pihak BEM untuk menjembatani miskomunikasi antara mahasiswa dan pihak lembaga, tapi tindak lanjut dari kegiatan ini juga penting. Buktinya saja, hanya aktivis mahasiswa yang mengetahui informasi dari forum yang dibuat oleh BEM. Pendistribusian informasi sangat penting karena semua mahasiswa juga perlu mengetahuinya agar masalah dan kesalahpahaman ini tidak terus bergulir.



Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) merupakan satu-satunya universitas pendidikan di Provinsi Bali yang menghasilkan tenaga di bidang pendidikan. Sudahkah UNDIKSHA mempersiapkan calon-calon lulusannya sesuai aturan main?

Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2011 menerima mahasiswa melalui 3 jalur yakni PMJK, SNMPTN, dan PMJL. Ketiga jalur ini dapat diikuti oleh masyarakat dengan terlebih dahulu melakukan pendaftaran secara online dan pembayaran di bank yang telah ditentukan oleh pihak universitas. Jika dicermati, kuota penerimaan mahasiswa baru di tahun 2011 ini cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan serta anggapan bahwa peningkatan kuota penerimaan mahasiswa baru tersebut berujung pada pembangunan besar-besaran yang dilakukan oleh UNDIKSHA.

Pada dasarnya peningkatan kuota tersebut merupakan langkah awal UNDIKSHA untuk memenuhi anjuran Dirjen Dikti, dimana 15% dari total lulusan SMA/sederajat diharapkan

dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dan menindak lanjuti dorongan dari Dirjen untuk meningkatkan jumlah mahasiswa sebagai cara peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Peningkatan kuota penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan oleh UNDIKSHA bukanlah suatu keputusan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Peningkatan kuota ini pada mulanya ditentukan oleh masing-masing jurusan, dengan menyesuaikan keadaan jurusan, termasuk dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana (ruang kuliah), jumlah dosen, waktu kuliah, dan lain sebagainya. Selanjutnya setiap jurusan menyerahkan data tersebut kepada fakultas masing-masing yang kemudian diteruskan ke lembaga, untuk dibahas dalam rapat senat dan rancangan sebagai program kerja lembaga untuk diajukan ke pusat (Dirjen Dikti-red).

Program kerja ini ditentukan setahun sebelumnya, karena terkait dengan dana DIPA. Begitu juga pembangunan di UNDIKSHA. Pembangunan yang sedang gencar dilakukan di tahun ini bersumber murni dari dana APBN, seperti yang dikatakan Dekan FMIPA, Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si. Isu yang menyatakan dana pembangunan tersebut bersumber dari uang mahasiswa ditanggapi serius oleh para petinggi UNDIKSHA, karena hal ini terkait dengan tanggung jawab dan profesionalisme kerja. Tidak mungkin

DEKAN FMIPA:

PERNAH DIMINTAI BANTUAN MELULUSKAN CALON MAHASISWA

dengan dana mahasiswa yang sedemikian kecil bisa digunakan untuk pembangunan. Sebab jika demikian, tidak akan ada dana untuk operasional kampus. Lembaga /UNDIKSHA mempunyai rencana pengembangan kampus. Berdasarkan itu Rektor mangajukan rencana tersebut kepada APBN. APBN mempertimbangkan/mencermati rencana itu, jika layak maka rencana tersebut disetujui dan akan dikucurkan dana.

Tentunya dalam pengajuan rencana tersebut Rektor dan Pembantu Rektor II mempunyai hubungan baik dengan pejabat pusat, sehingga aliran dana atau proses persetujuan rencana dipermudah. Untuk saat ini Rektor lebih mengutamakan pembangunan fisik UNDIKSHA dan akan dilanjutkan dengan penataan kembali tata ruang maupun taman di lingkungan UNDIKSHA.

Terkait dengan penerimaan mahasiswa baru, banyaknya jalur penerimaan mahasiswa baru pada tahun 2011 ini merupakan cara UNDIKSHA untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak di tingkat perguruan tinggi, seperti yang disampaikan oleh Arnyana. Keberadaan PMJL I dan PMJL II sering menjadi gunjingan yang terkadang merusak keinginan mulia dari lembaga. PMJL I dan PMJL II merupakan penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri yang memiliki kuota sebanyak 40% dari

banyak mahasiswa yang diinginkan. PMJL I yang direncanakan pada awalnya untuk memenuhi kuota 40% ternyata tidak dapat tercapai, diakibatkan karena adanya siswa yang menjadikan UNDIKSHA sebagai pilihan cadangan. Hal ini dibuktikan dari pengalaman sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun persentase jumlah mahasiswa yang diterima lewat jalur PMJK sangat tinggi, tetapi jumlah mahasiswa yang mendaftar kembali tidak banyak, sehingga terkadang sisa kuota 60% tidak terpenuhi.

Untuk mengatasi kekurangan kuota 40% ini, dilaksanakanlah PMJL II sebagai langkah antisipasi kemungkinan terburuk tidak terpenuhinya kuota tersebut. Hingga saat ini UNDIKSHA tidak pernah mengulang pelaksanaan program PMJK melainkan hanya mengulang program PMJL. Isu-isu yang menyebutkan PMJL sebagai jalur bagi mahasiswa "sisa" dan banyak terdapat intrik-intrik di dalamnya, sama sekali tidak beralasan.

"Dari segi kualitas, memang ada perbedaan antara jalur SNMPTN dengan PMJL dimana PMJL memiliki kualitas yang lebih rendah. Namun, kita tidak boleh membeda-bedakan kualitas mahasiswa. Sebab, dari Dikti sendiri memberikan anjuran bahwa yang terpenting siswa yang diterima tersebut normal, sehingga ia dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi," tutur Arnyana.



Ditambahkan pula oleh Arnyana bahwa yang harus dipacu adalah staf dosen sehingga di dalam kelas terjadi kesetaraan dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Di dalam kelas, tidak ada perbedaan pintar atau bodoh, melainkan perbedaan kecepatan belajar.

Pemisahan kelas berdasarkan jalur penerimaan mahasiswa baru bukan merupakan solusi yang tepat dan hal itu memang tidak memungkinkan karena adanya keterbatasan sarana-presarana dan dosen. Jadi sampai saat ini mahasiswa di dalam kelas masih bersifat heterogen. Pada dasarnya 70% siswa yang memenuhi syarat pasti lulus untuk menjadi mahasiswa baru di UNDIKSHA. Namun tidak dipungkiri 30% sisanya merupakan mahasiswa yang diterima "mungkin" lewat permainan di belakang layar.

Arnyana yang juga merupakan panitia penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri tak enggan mengakui adanya permainan relasi dan koneksi. "Dulu, saya pernah dimintai bantuan untuk meluluskan seorang siswa, namun setelah saya mengecek nilainya di PUSKOM, ternyata sama sekali tidak memenuhi grade yang ditetapkan oleh UNDIKSHA. Meskipun dimintai tolong, jika nilai sudah tidak memenuhi syarat, maka tidak akan lulus menjadi mahasiswa baru di UNDIKSHA," aku Arnyana.

Bukan hanya dengan menambah jalur penerimaan mahasiswa baru, pembukaan jurusan baru pun terus dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas lembaga dan sebagai bentuk bahwa UNDIKSHA peduli akan lulusan suatu program studi yang memang diminati dan dibutuhkan keberadaannya di masyarakat. Salah satu program yang baru-baru ini dirintis oleh UNDIKSHA dan masih memiliki kontroversi akan keberadaannya yakni RKBI (Rintisan Kelas Bertaraf Internasional) di Fakultas MIPA. RKBI memang dibentuk dan dicanangkan agar output yang dihasilkan benar-benar memiliki kualifikasi yang bagus dalam pengajaran maupun ilmu yang dimiliki mahasiswanya.

Program RKBI ini diperuntukan untuk 4 jurusan di lingkungan Fakultas MIPA yakni Jurusan Pendidikan Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Saat ini mahasiswa RKBI diperoleh dari jalur undangan dan PMJL II. Di bukanya PMJL II disebabkan karena banyaknya siswa

pelamar RKBI yang tiba-tiba mengundurkan diri dengan tidak melakukan pendaftaran kembali sebagai proses untuk diterima menjadi mahasiswa baru di UNDIKSHA. RKBI sebagai kelas bertaraf internasional memiliki standarnya sendiri seperti mahasiswa menguasai bahasa Inggris, dosen yang diterjunkan sebagai tenaga pendidik merupakan dosen yang benar-benar memiliki kualifikasi yang bagus untuk mengajar di kelas tersebut dan lain-lain.

Jalan pengembangan universitas lainnya yang sedang direncanakan adalah membuka program studi baru, yakni Ilmu Murni. "Ini dilakukan untuk memperbesar Undiksha. Penambahan jumlah mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan menjelajah dalam satu jurusan, tetapi juga dengan penambahan program studi," ungkap Arnyana. Nantinya, masing jurusan di Fakultas MIPA terdiri dari dua prodi, yaitu MIPA murni, dan MIPA pendidikan. Lebih lanjut, menurut Arnyana, dibukanya program studi ilmu murni ini akan meningkatkan peluang kerja lulusannya sebab lulusan MIPA murni cenderung memiliki peluang kerja yang lebih besar di banyak sektor dibandingkan lulusan MIPA pendidikan.

Satu hal yang juga menjadi sorotan adalah adanya perbedaan biaya kuliah di kalangan mahasiswa. Ada kelas yang membayar lebih banyak, bahkan sampai dua kali lipat dibanding kelas lainnya. "Di UNDIKSHA ada kelas subsidi dan nonsubsidi. Kelas subsidi adalah mereka yang masuk melalui jalur yang diprogramkan pemerintah, sedangkan kelas nonsubsidi adalah yang masuk lewat jalur mandiri," terang Arnyana. Arnyana menambahkan bahwa tidak semua mahasiswa yang masuk lewat jalur mandiri tidak mendapatkan subsidi, misalnya jurusan Budidaya Kelautan dan mahasiswa RKBI jalur PMJL II. Pemerintah hanya mensubsidi kewajiban mengajar 12 sks, sedangkan untuk kelas non-subsidi, dosennya harus mengajar lebih banyak sehingga pembiayaan ditanggung oleh mahasiswa.

Undiksha memang sering dijadikan cadangan oleh para siswa, terutama yang berasal dari sekolah-sekolah unggul. "UNDIKSHA hingga saat ini belum menerapkan sistem blacklist, sebab kita berpikir positif bahwa seluruh calon mahasiswa berhak menetapkan pilihannya sendiri," tutur Arnyana.



MUSEUM BULELENG

KETIKA SEJARAH BERCERITA

Sungguh memprihatinkan, ternyata di balik besarnya manfaat dari Museum Buleleng, tersimpan seklumit permasahan, salah satunya adalah mengenai dana yang menyebabkan bangunan Museum Buleleng yang rusak belum bisa diperbaiki semuanya.

Di tengah-tengah kota Singaraja, berdiri sebuah bangunan bersejarah yang menyimpan sejumlah peninggalan budaya Bali Utara dari zaman Batu Tua hingga sekarang. Museum Buleleng itu berdiri kokoh di pinggir jalan Veteran No. 23, Singaraja, tepat di sebelah Catus Pata. Museum ini menyatu dengan museum lontar Gedong Kirtya.

Berkunjung ke Museum Buleleng seakan membawa kita memasuki dunia lampau. Pohon besar yang rindang tumbuh tepat di sebelah pintu gerbang bercat putih, yang mengantarkan kita menuju Museum Buleleng. Sebuah mobil tua terpajang di luar museum mampu menyita langkah kaki, sehingga kita tertarik untuk menghampirinya. Mobil tua ini merupakan kendaraan dari Mr. Gusti Kt. Puja, yang merupakan gubernur pertama Sunda Kecil pada zaman dulu.

Langkah selanjutnya akan mengantarkan kita ke depan gedung



penyimpanan yaitu Museum Buleleng itu sendiri. Di depan gedung, ada beberapa penjaga yang sedang duduk menunggu pengunjung yang datang, sembari tersenyum manis kepada setiap tamu yang datang. Setelah melewati sang penjaga itu, kita akan masuk ke ruangan pertama yaitu ruangan pameran temporer. Ruangan ini menunjukkan betapa hebatnya hasil karya para seniman. Bukan hanya seniman, bahkan mahasiswa pun boleh memajang lukisannya di ruangan ini, khususnya mahasiswa Undiksha.

Di ruangan kedua ini, tersimpanlah benda etnografis yang akan memperkenalkan kita betapa sederhananya peralatan nenek moyang kita di masa lampau. Sebuah almari kaca dengan setia melindungi beberapa pakaian bersejarah. Benda-benda etnografis seperti nekara, gelang perunggu, palung batu, tempeh atau niru kecil, lekeh, mata uang zaman dahulu, batu besi dan batu biasa, serta lain sebagainya, saling memperkenalkan identitasnya melalui sehelai kertas yang menempel padanya.

Ketika menginjakkan kaki di ruang ketiga, banyak foto-foto yang terpajang yang siap menjelaskan betapa besarnya Kerajaan Panji Sakti Buleleng zaman dahulu. Namun sebelum memasuki ruangan Panji Sakti kita akan disambut dengan lukisan Raja Panji Sakti yang sangat besar. Di depan ruangan ini, ada sebuah ruangan yang mampu mendamaikan pikiran dengan menikmati lukisan-lukisan seniman Bali Utara. Di ruangan paling belakang tersimpan wayang-wayang dengan

berbagai bentuk serta ditemani oleh lukisan manis yang menghiasi dinding. Setiap ruangan yang ada di museum ini merupakan cerminan dari perjalanan sejarah Buleleng. Ketika kita keluar dari gedung ini, kita akan disambut oleh bangunan di Timur yang setia menjaga empat buah sarkopagus, yaitu kuburan tua yang terbuat dari batu. Jika kita masuk ke ruang kantor, kita akan menjumpai berbagai perpustakaan mini, salah satunya adalah perpustakaan Ir. Soekarno. Foto para budayawan yang memelopori berdirinya museum ini terpajang dengan gagah di dinding kantor yang dihiasi oleh hijaunya sang lumut. Seakan-akan mereka yang bersembilan yaitu Peranda Ketut Wirata Sindu, Prof. Dr. Dewa Komang Tantra, Gede Darma, Drs. I Ketut Simba, Drs. I Putu Teken, Drs. I Ketut Lama, Ir. Ida Bagus Suarnyana, Pak Ketut Englan, dan Drs. Putu Bagiada, M.M. ingin sekali mengungkapkan perjuangan mereka untuk mendirikan Museum Buleleng ini.

Sebenarnya cita-cita para budayawan sudah lama ingin mendirikan museum, yaitu pada tahun 1971 sudah mengajukan usul kepada pemerintah, tapi tidak ada respon dari pemerintah. Pada tahun 1998, ada gonjang-ganjing pemilu, yaitu terjadi pembakaran di Buleleng, dan Gedong Kirtya pun hampir dibakar oleh rakyat yang sedang kacau. Sehingga Pak Wirata Sindu mengambil inisiatif untuk membangun sebuah museum, yang bertujuan untuk menyelamatkan Gedong Kirtya dan kawasannya untuk dijadikan kawasan budaya supaya steril dari kegiatan politik.

Selain argumentasi politis, adapula argumentasi idealisnya, yaitu para budayawan ingin mendirikan museum karena Buleleng sebagai sumber budaya Bali terdiri dari banyak peninggalan dari zaman Batu Tua yang tidak ada di daerah lain yang sangat perlu dilestarikan. Itulah sejarah dari pendirian Museum Buleleng.

Sungguh memprihatinkan, ternyata di balik besarnya manfaat dari Museum Buleleng, tersimpan seklimut permasalahan, salah satunya adalah mengenai dana yang menyebabkan bangunan Museum Buleleng yang rusak belum bisa diperbaiki semuanya. Pemerintah daerah yang dulunya memberikan dana sebesar Rp. 25.000.000,00 per tahun, ternyata setelah tahun 2007, pendanaan tersebut dihentikan karena adanya peraturan baru yang tidak mengizinkan memberikan bantuan secara terus-menerus kepada yayasan, salah satunya Yayasan Museum Buleleng. Kini tinggallah mengandalkan uang donation pengunjung untuk memperbaiki bangunan yang masih rusak. Kini pemerintah daerah hanya memberikan beberapa pegawai untuk menjaga Museum Buleleng.

Walaupun keadaan museum yang kurang beruntung, tetapi hal itu tidak akan mengurangi minat para pengunjung untuk mengunjungi museum yang menyimpan segudang kenangan dan sejarah Buleleng. Ketika menulis di atas buku pengunjung, segala informasi mengenai pengunjung akan diceritakan oleh sang buku. Buku pengunjung pun menginformasikan betapa beragamnya nama negara yang tersurat di atas buku ini. Ada dari Belanda, Mexico, Jepang, Australia, Danish, dan Indonesia tentunya.

Kesadaran dari para pelajar bahwa betapa bermanfaatnya mempelajari sejarah, kini membuat keseimbangan antara pengunjung domestik dan pengunjung dari luar negeri. Para pelajar baik siswa maupun mahasiswa telah menunjukkan semangat cinta tanah airnya dengan mempelajari sejarah yang ada di Museum Buleleng. Meskipun alasan mereka mengunjungi museum ini hanya semata untuk tugas sekolah ataupun tugas kuliah namun yang terpenting mereka mau mengunjungi museum sehingga paling tidak mereka telah mempelajari sejarah Buleleng. Di samping itu, mereka akan semakin sadar kalau saat ini kita sangat membutuhkan persatuan untuk membangun bangsa Indonesia, khususnya



Kabupaten Buleleng untuk melanjutkan aplikasi dari Sumpah Pemuda demi memperjuangkan persatuan Indonesia.

Kunjungan dari para pemuda sangat diharapkan demi terwujudnya tujuan pendirian museum, yaitu untuk menggugah masyarakat Buleleng supaya ingat akan jati dirinya, sehingga kita sadar bahwa kita juga patut belajar dari para leluhur kita. Mengingat letak Museum Buleleng yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, baik siswa maupun mahasiswa. Maka terlalu sayang jika tempat bersejarah, serupa Museum Buleleng dilewatkan begitu saja.(sci)

**Ngomong
dong !!!!
Ngomong !!**

**NGOMONG
OPOOO ??????**

KKN

PPL REAL

SPJ

LOVE



